

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan mempunyai dampak psikologis (Zagarino et al., 2021).

Berdasarkan laporan *Ecological Threat Register* (ETC) menunjukan bahwa secara global bencana alam telah meningkat berkali-kali lipat selama 50 tahun ini. Hal ini disebabkan perubahan kondisi iklim, terutama pemanasan global yang meningkatkan bencana alam terkait cuaca. Pada data tahun 2009-2019 terjadi beberapa bencana yang melanda dunia. Bencana banjir menduduki posisi pertama dengan 41,5%, bencana badai 29,6%, bencana gempa bumi 8,2% bencana tanah longsor 5,6%, bencana suhu ekstrim 5,3%, bencana kekeringan 4,8%, bencana kebakaran, 3,4%, dan bencana aktivitas vulkanik 1,6% (Grainger, 2020). Berdasarkan data hasil laporan World Risk Indeks Pada tahun 2023, Terdapat beberapa negara yang memiliki indeks risiko bencana alam tertinggi didunia yaitu Filipina 46,86%, Indonesia 43,5%, India 41,52 %, meksiko 38,17%, kolambia 37,64%, Myanmar 36,16%, mozambik 34,61%, rusia 28,2%, banglades 27,29% dan cina 27,1% (Maharani, 2024).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak tepat di garis khatulistiwa dan berada pada wilayah *ring of fire* (cincin api), karena dikelilingi dengan gunung api berbagai bencana sering terjadi dan hampir seluruh jenis bencana di dunia terjadi di Indonesia (Soekardi et al., 2020). Salah satu bencana alam yang terjadi di Indonesia yaitu letusan gunung berapi, terdapat 127 gunung berapi aktif di Indonesia (Jannah & Sari, 2023). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) bencana di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa, pada tahun 2023 mengalami peningkatan 39,9% dari tahun sebelumnya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa salah satu bencana

yang ada di Indonesia adalah gunung berapi. Data Informasi Bencana Indonesia Tahun 2019-2023 Kejadian letusan gunung berapi di Indonesia menempati urutan kedelapan dengan total 28 kejadian (BNPB, 2023).

Beberapa catatan bencana alam yang pernah dialami Indonesia, antara lain pada tahun 1815 gunung tambora meletus dan jumlah korban saat itu tidak tercatat dengan baik, namun jumlah korban melebihi letusan gunung Krakatau. Tahun 1883 gunung Krakatau meletus menyebabkan tsunami, korban jiwa lebih dari 36 ribu. Pada tahun 1963, gunung agung meletus dan jumlah korban jiwa sekitar 1.000 jiwa. Pada tahun 2014, gunung kelud meletus lagi dan menyebabkan 56.089 jiwa meninggal. Pada tahun 2010, gunung merapi meletus dan menyebabkan 346 korban meninggal, 5 korban hilang, 121 korban luka berat (Rifda, 2022).

Dampak dari letusan gunung berapi dapat menimbulkan permasalahan yang signifikan, yaitu terganggunya keseimbangan psikologis, kesehatan mental, mengancam keselamatan jiwa, kehilangan harta benda, kehilangan mata pencaharian, kesulitan memenuhi kehidupan hidup. Karena peristiwa letusan gunung berapi mengeluarkan gas yang panas dan berbahaya, abu, aliran lava, dan batuan yang sangat merusak area perkebunan, persawahan, dan daerah industri (Cahya et al., 2022).

Provinsi Jawa Tengah salah satu wilayah yang memiliki beberapa gunung yang masih aktif. Jawa Tengah juga memiliki gunung yang sudah lama tertidur dalam rentang waktu yang lama namun seketika bisa saja terbangun. Untuk gunung yang terdeteksi masih aktif akan selalu dipantau selama 24 jam berguna untuk melihat tingkat aktivitasnya. Gunung aktif di Jawa Tengah yang terpantau masih aktif yaitu Gunung Slamet, Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, Gunung Merapi, Gunung Dieng, dan Gunung Merbabu (Sushmita, 2022). Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah yang memiliki 50% dataran tinggi, sehingga banyak tempat wisata yang berada di perbukitan. Secara geologi Kabupaten Wonosobo memiliki gunung berapi aktif seperti Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Ada juga kawah aktif di dataran tinggi Dieng yang membentuk plateau dan meninggalkan sisa erupsi (Latifatul, 2022).

Gunung Sindoro merupakan gunung api tipe starto di jawa tengah. Gunung ini memiliki ketinggian 3.150 mdpl dan status gunung sindoro sebagai gunung api aktif. Gunung Sindoro terletak di kabupaten wonosobo dan kabupaten temanggung. Peningkatan aktivitas secara tiba-tiba di Gunung Sindoro pada tahun 2011, benar-benar mengejutkan banyak orang, terutama masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut. Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) berpendapat Gunung Sindoro terakhir meletus pada tahun 1910 dan mengalami erupsi pada tahun 2011. meningkatnya aktivitas vulkanik Gunung Sindoro pada tahun 2011 menjadi pengingat akan kerentanan wilayah tersebut terhadap bencana. Bahaya letusan gunung berapi menimbulkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar, bahkan sering kali memakan korban jiwa (Haris, 2020). Kejadian bencana yang terjadi di gunung sindoro yaitu kebakaran hutan dengan luas lahan yang terbakar sebesar 7,3 hektar pada tahun 2019 (Susanto, 2019). Pada tahun 2021 mengalami kejadian gempa tornilo sebanyak tiga kali dan mengakibatkan peningkatan aktivitas vulkanik warga diharapkan tidak panik (Firman, 2021). Gunung Sindoro menawarkan berbagai keindahan berupa panorama alam dan jalur pendakian yang menjadi daya tarik wisata dari berbagai masyarakat. Daerah pada lereng Gunung Sindoro memiliki udara yang sejuk dan segar, serta Gunung Sindoro juga memiliki panorama yang indah, sehingga para pendaki tertarik untuk mendaki Gunung Sindoro (Rahmawan et al., 2022). Data pendakian di gunung sindoro pada tiga bulan terakhir tahun 2023 dibulan Oktober sebanyak 2.240 pendaki, dibulan November mengalami peningkatan 2.323 pendaki, dibulan Desember mengalami peningkatan sebanyak 2.365 pendaki.

Mendaki gunung merupakan kegiatan favorit yang ada di Indonesia. Mendaki gunung juga salah satu kegiatan olahraga di alam yang banyak di gemari berbagai kalangan masyarakat indonesia. Setiap pendaki harus memiliki mental dan fisik yang kuat serta pengetahuan tentang bertahan hidup di alam. Pendakian membutuhkan banyak kesiapan baik fisik, peralatan, dan logistik yang dibutuhkan untuk mendaki. Pendaki merupakan salah satu aktor utama yang merasakan langsung dampak bencana saat mendaki gunung, perlu dibangun bersama upaya tanggap darurat terhadap bencana. Rendahnya tingkat pengetahuan kesiapsiagaan

pada pendaki dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi bencana yang ada digunung dapat berisiko fatal (Pasau tangdisosang & R Widiyari, 2022).

Pada situasi bencana, kesiapsiagaan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pengurangan resiko bencana. Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi risiko bencana dapat didasarkan pada pengetahuan dan sikap seseorang yang dilakukannya (Setianti, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Kesiapsiagaan merupakan bagian dari penanggulangan bencana yang dilaksanakan sebelum bencana terjadi. Kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian tindakan untuk mengantisipasi bencana letusan gunung berapi melalui pengorganisasian dan cara yang tepat dan efektif (Kurnia et al., 2020). Upaya yang dilakukan kesiapsiagaan pendaki yaitu memiliki persiapan mendaki seperti kesiapan fisik dan kesehatan, persiapan peralatan dan perlengkapan, persiapan mental, pengetahuan tentang rute dan keamanan, etika dan lingkungan. Dampak yang terjadi jika pendaki tidak paham tentang kesiapsiagaan yaitu mengancam keselamatan jiwa, mengalami cedera saat mendaki, dan tidak paham rute jalur evakuasi jika terjadi bencana (Oksantika & Haksama, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2024 dengan metode wawancara kepada 10 orang pendaki di jalur pendakian *base camp* gunung Sindoro. Didapatkan hasil 6 orang mengatakan masih bingung ketika ditanya tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung meletus seperti tanda-tanda terjadi erupsi dan 4 orang pendaki mengatakan mengerti ketika diajukan pertanyaan tersebut. Ketidakhahaman pendaki disebabkan karena kurang paparan informasi tentang kesiapsiagaan jika terjadi bencana saat mendaki gunung. Sehingga pendaki memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan yang minim.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapsiagaan Pendaki Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Di Gunung Sindoro”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Pendaki Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Di Gunung Sindoro?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan pendaki dalam menghadapi bencana erupsi di gunung sindoro

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di gunung sindoro
- b. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia di gunung sindoro
- c. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di gunung sindoro
- d. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan pengalaman di gunung sindoro
- e. Mendeskripsikan gambaran kesiapsiagaan pendaki dalam menghadapi bencana erupsi di gunung sindoro

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh di institusi pendidikan terutama manajemen bencana situasi yang nyata.

#### 2. Bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini semoga dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah dalam membuat progam terkait penanganan kebencanaan terutama bencana gunung meletus

#### 3. Bagi Pendaki

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran pada para pendaki dalam berisapsiaga saat mendaki gunung yang masih aktif.

#### 4. Bagi Institusi

Penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai referensi bacaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dalam penanganan manajemen *disaster* pada gunung meletus.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Penulis dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Jannah & Sari, (2023)	Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan terhadap masyarakat berada mayoritas kategori siap sebanyak 28 responden, kategori kurang siap sebanyak 20 responden dan sebagian masyarakat kategori sangat siap sebanyak 5 responden.	Pada penelitian ini terdapat variabel gambaran kesiapsiagaan dan metode kuantitatif	Pada penelitian ini judul, sampel, lokasi dan waktu penelitian
2.	Angir et al., (2022)	Gambaran Kesiapsiagaan Siswa SMA lokon St. Nikolaus Tomohon Terhadap Bencana Erupsi Gunung Berapi	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan terhadap siswa SMA lokon St. Nikolaus Tomohon, menurut karakteristik faktor usia tingkat kesiapsiagaan usia 19 yaitu baik, usia 17 sangat baik, dan usia 16 kurang baik.	Pada penelitian ini terdapat variabel gambaran kesiapsiagaan dan karakteristik tingkat pendidikan SMA dan metode kuantitatif	Pada penelitian ini judul, sampel, lokasi dan waktu penelitian
3.	Husen et al., (2020)	Faktor Determitas Kesiapsiagaan Perawat Terhadap Bencana Gunung Meletus (Gamalama) Di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat terhadap bencana gunung meletus (gamalama) di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kota ternate, masih menunjukkan sebagian besar perawat belum siap siaga sebanyak 34 orang dan sebagian perawat menyatakan sudah siap siaga sebanyak 7 orang.	Pada penelitian ini terdapat variabel kesiapsiagaan dan metode kuantitatif	Pada penelitian ini judul, sampel, lokasi dan waktu penelitian